

# MAKALAH

## Dasar - Dasar Falsafi Maqamat dan Ahwal

Makalah ini di susun guna untuk memenuhi tugas mata kuliah :

AKHLAK DAN TASAWUF

Dosen Pembimbing :

Drs. Hamim Toha, M.Ag



Di susun oleh :

Kholid Ahmad sahan

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DIPONEGORO (STAI)**

**KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**TAHUN 2011/2012**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmd, Taufik Serta Hidayahnya sehingga kami masih di beri kesempatan untuk menyelesaikan Makalah yang berjudul “Dasar-dasar Falsafi dan Maqamat dan Ahwal” dengan lancar tanpa ada kesulitan sedikitpun.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Drs. Hamim Toha, M.Ag selaku Dosen Pembimbing kami yang telah memberikan arahan kepada kami sehingga kami dapat menerapkan semua yang telah di ajarkan beliau guna untuk menyempurnakan Makalah yang kami selesaikan ini.Ucapan terimakasih juga tak lupa saya sampaikan kepada teman-tema yang telah berjuang dengan keras untuk menyelsaikan makalah ini.

Semoga makalah kami ini dapat bermanfaat bagi kami khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Kami menyadari bahwa makalah yang kami selesaikan ini masih banyak sekali kekuranganya sehingga kami masih memerlukan kritik dan saran yang membangun guna untuk memperbaiki makala selanjutnya.

Tulungagung, 04 April 2012

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>Caver luar</b>	
<b>Caver Dalam</b> .....	i
<b>Kata Pengantar</b> .....	ii
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	1
C. Sumber Masalah.....	1
<b>BAB II Pembahasan</b> .....	2
A. Perbedaan Maqam dan Ahwal.....	2
a. Maqamat.....	2
b. Ahwal.....	2
B. Maqomat-maqomat dalam Tasawuf.....	2
C. Akhwal-akhwal yang yang di jumpai dalam perjalanan Sufi...	5
D. Metode Berfikir Irfani.....	7
<b>BAB III Penutup</b> .....	9
A. Kesimpulan.....	9
B. Saran.....	9
<b>Dafatar Pustaka</b>	

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### D. Perbedaan Maqam dan Ahwal

Pengertian dan perbedaan maqamat dan ahwal :

##### a. Maqam

Banyak jalan dan cara yang ditempuhi seorang sufi dalam meraih cita-cita dan tujuannya mereka untuk mendekati diri kepada Allah s.w.t seperti memperbanyak zikir, beramal soleh dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam perjalanan spritualnya, seorang sufi pasti

menempuh beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu disebutkan Maqamat/stasiun (jama' dari maqam).( Syamsun Ni'am, 2001: 51)

## b. Ahwal

Keadaan atau kondisi psikologis ketika seorang sufi mencapai maqam tertentu. Menurut Al-Thusi, keadaan ( hal ) tidak termasuk usaha latihan - latihan rohaniyah. Dan para sufi menegaskan perbedaan maqam dan hal. Maqam ditandai dengan kemapanan sedangkan hal justru mudah hilang. Maqam dapat dicapai seseorang dengan kehendak dan upayanya, sementara hal dapat diperoleh seseorang tanpa sengaja. Istilah kompleksnya, bahwa *hal* sama dengan bakat, sementara *maqam* diperoleh dengan daya dan upaya ( Rosihan Anwar, 2008 : 77 ).

## E. Maqomat-maqomat dalam Tasawuf

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam al-maqamat tersebut antara lain:

### 1. Taubat

Secara bahasa, taubat berarti kembali. Kembali kepada kebenaran yang dilegalkan Allah SWT. dan diajarkan Rasulullah s.a.w. Taubat merupakan upaya seorang hamba menyesali dan meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dilakukan selama ini.

Al-Ghazali menyatakan, bahawa hakikat taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pernah mengatakan bahwa taubat yang murni itu mengandung tiga unsur: *Pertama* : taubat yang meliputi atas keseluruhan jenis dosa, tidak ada satu dosa pun melainkan bertaubat karenanya; *Kedua* : membulatkan tekad dan bersungguh-sungguh dalam bertaubat, sehingga tiada keraguan dan menunda-nunda kesempatan untuk bertaubat; dan *Ketiga* : menyucikan jiwa dari segala kotoran dan hal-hal yang dapat mengurangi rasa keikhlasan, khauf kepada Allah s.w.t dan menginginkan karunia-Nya.

### 2. Zuhud

Secara bahasa Zuhud : *Zuhd* (Arab) darwis; pertapa dalam Islam; orang yang meninggalkan kehidupan duniawi, mempunyai sikap tidak terbelenggu oleh hidup kebendaan. Amin Syukur (1997: 1) menambahkan, zuhud berarti mengasingkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Sedangkan orang yang memiliki sikap zuhud disebut zahid.

Al-Ghazali mengatakan, zuhud berarti membenci dunia demi mencintai akhirat (Abdul Fattah, 2000: 117). Sedang menurut, Abu Sulaiman al-Darani dalam Simuh , zuhud adalah meninggalkan segala yang melalaikan hati dari Allah. Al-Junaid menyatakan bahwa zuhud adalah, "bahwa tangan terbebas dari harta dan hati terbebas dari angan-angan

Makna dan hakikat zuhud banyak diungkap Al-Qur'an, hadits, dan para ulama. Misalnya surat Al-Hadid ayat 20-23

### 3. Faqr (Fakir)

Ibrahim ibn Ahmad Al-Khawwash ra. Berkata, "Kefakiran adalah jubah dari mereka yang mulia, pakaian dari mereka yang telah diberikan sebuah misi, perhiasan para budiman, mahkota kaum bertakwa, hiasan para Mukmin, rampasan para 'arifin, peringatan bagi pencari, benteng bagi para 'abid, dan penjara bagi para pendosa .

Simuh (1997:62) mengutip, Abu Bakar al-Mishri berkata "Fakir yang sesungguhnya adalah tidak memiliki sesuatu dan hatinya juga tidak menginginkan sesuatu".

### 4. *Sabr* (Sabar)

Firman Allah swt. dalam QS. Az-Zumar [39]: 10 Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Al-Ghazali mengatakan, "Sabar berarti bersemayamnya pembangkit ketaatan sebagai ganti pembangkit hawa-nafsu." Al Junaid berkata bahwa sabar itu, "menanggung beban demi Allah s.w.t. hingga saat-saat sulit tersebut berlalu". Sedang menurut Sahl At-Tusturi, "sabar berarti menanti kelapangan (jalan keluar, solusi) dari Allah."

### 5. *Syukur*

Abdul Fattah Sayyid Ahmad (2000: 124) dalam bukunya Tasawuf: antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, tidak memisahkan antara sabar dan syukur. Bahkan menurut beliau, sabar dan syukur adalah dua buah kata yang digunakan untuk menyebut satu makna. Menguatnya motivasi agama dalam melawan motivasi syahwat, jika dilihat dari sudut pandang dorongan syahwat, disebut 'sabar'. Menguatnya dorongan agama dalam melawan motivasi syahwat, jika dilihat dari sudut pandang motivasi agama, disebut 'syukur'.

Al-Junaid mengatakan "Bersyukur adalah bahwa engkau tidak memandang dirimu layak menerima nikmat

### 6. *Tawakal*

Kata '*tawakal*' diambil dari akar kata '*wakalah*'. "Dia mewakilkan urusannya kepada si fulan". Kata 'mewakilkan' di sini berarti 'menyerahkan' atau 'mempercayakan'. Tawakal berarti menggantungkan hati hanya kepada 'al wakil' (tumpuan perwakilan).

Abu Bakar Al-Zaqaq berkata, ketika ditanya tentang tawakal, "hidup untuk satu hari menenangkan kepedulian akan hari esok". Ruwaim mengatakan, tawakal adalah percaya akan janji. Dan Sahl ibn 'Abdullah berkata bahwa tawakal itu, "Menyerahkan diri kepada Allah dalam urusan apa pun yang Allah kehendaki".

#### 7. *Ridha* (Rela)

Ridha berarti penerimaan, tetapi ia juga berarti kualitas kepuasan dengan sesuatu atau seseorang. Ridha digambarkan sebagai "keteguhan di hadapan qadha". Allah s.w.t. menyebutkan ridha dalam kitab-Nya, Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya (QS. Al-Maidah[5]:119); Dan keridhaan Allah adalah lebih besar (QS Al-Taubah [9]:72).

### F. Akhwal-akhwal yang di jumpai dalam perjalanan Sufi

Hal-hal yang dimaksud adalah al ahwal yang dialami para salik dalam menempuh perjalanan menuju ma'rifatullah. Al ahwal tersebut di antaranya: muhasabah dan muraqabah, qarb, hubb, raja' dan khauf, syauq, uns, thuma'ninah, musyahadah dan yakin (Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, 2000:74). Namun berikut ini adalah penjelasan dari beberapa hal-hal saja:

#### 1. *Muhasabah* dan *Muraqabah*

Kedua hal ini dikaji secara bersamaan oleh sebagian sufi. Sebab, keduanya memiliki fungsi yang sama yakni menundukan perasaan jasmani yang berasal dari nafsu dan amarah. ***Muhasabah (Introspeksi)*** Dari Syadad bin Aus r.a., dari Rasulullah saw., bahwa beliau berkata, 'Orang yang pandai adalah yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah swt. (HR. Imam Turmudzi, ia berkata, 'Hadits ini adalah hadits hasan') Hadits di atas menggambarkan urgensi muhasabah (evaluasi diri) dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karena hidup di dunia merupakan rangkaian dari sebuah planing dan misi besar seorang hamba, yaitu menggapai keridhaan Rab-nya. Allah s.w.t. menjelaskan dalam Al-Qur'an: "Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (lihat QS. Maryam (19): 95, Al-Anbiya'(21):1)

Menurut Ibnu Rajab Al-Hambali dkk.(2004: 93-94), muhasabah sesudah beramal itu ada tiga: 1. Introspeksi diri atas berbagai ketaatan yang telah dilalaikan. 2. Introspeksi diri atas setiap amalan yang lebih baik ditinggalkan daripada dikerjakan. 3. Introspeksi diri atas perkara yang mubah, atas dasar apa ia melakukannya.

#### ***Muraqabah (Keterjagaan)***

Praktik sufi yang sangat penting ialah keterjagaan. Kata Arabnya *muraqabah*. Ini dipraktikkan agar dapat menyaksikan dan menghaluskan keadaan diri sendiri.

#### 2. *Hubb* (Cinta)

Cinta dalam bahasa Arab disebut al-hubb atau mahabbah yang berasal dari kalimat habba-hubban-hibban yang berarti waddahu, punya makna kasih atau mengasihi (Louis Ma'luf dalam Syamsun Ni'am, 2001: 111). Dalam Al-Quran banyak dijumpai kata-kata al-hubb atau mahabbah yang bermakna cinta. Diantaranya QS. Al-Baqarah [2]: 165. Al-Ghazali berkata, cinta adalah kecenderungan naluriah kepada sesuatu yang menyenangkan. Al Junaid berkomentar tentang cinta, "cinta berarti merasuknya sifat-sifat sang kekasih mengambil alih dari sifat-sifat pecinta". Ketika Rabi'ah al Adhawiyah ditanya tentang cinta, dia menjawab, "antara orang yang mencintai (muhibb) dan orang yang dicintai (mahub) tidak ada jarak (Syamsun Ni'am, 2001: 117). Ibnu Rajab Al-Hambali dkk (2004: 127) mengatakan, cinta yang paling bermanfaat, yang paling wajib, yang paling tinggi, dan yang paling mulia adalah cinta kepada Dzat yang telah menjadikan hati cinta kepada-Nya dan menjadikan seluruh makhluk memiliki fitrah untuk mengesakan-Nya. Artinya, hakikat cinta hanya diperuntukan kepada Allah swt., *rab* yang Maha Mencintai dan pantas dicintai.

#### 3. *ArRaja'* dan *Khauf* (berharap dan takut)

Menurut kaum sufi, *raja'* dan *khauf* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi (Anwar dan Solihin, 2000: 75).. Ar Raja'(Berpengharapan kepada Allah) *Raja'* diartikan berharap atau optimisme, yaitu tenang dan senangnya hati karena menunggu sesuatu yang dicintai. Firman Allah swt. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS.Al-Baqarah [2]: 218) Ada tiga hal yang dipenuhi oleh orang yang raja' terhadap

sesuatu. Yaitu: Mencintai yang diharapkannya. Takut akan kehilangannya, Usaha untuk mendapatkannya Raja' yang tidak disertai dengan tiga perkara di atas, hanyalah angan-angan semata. Setiap orang yang ber-raja' pastilah ia orang yang ber-khauf (takut). Khauf (Takut kepada Allah) Abu Hafsh berkata, khauf /takut adalah cambuk Allah s.w.t. yang digunakan-Nya untuk menghukum manusia yang berontak keluar dari ambang pintu-Nya (Mulyad dalam Syamsun Ni'am, 2001: 65). Khauf dikatakan pula sebagai ungkapan derita hati dan kegundahannya terhadap apa yang akan dihadapi. Sehingga mampu mencegah diri dari bermaksiat dan mengikatnya dengan bentuk-bentuk ketaatan (Ibnu Rajab dkk, 2005: 147).

#### 4. *Uns* (Intim)

*Uns* adalah sifat merasa selalu berteman, tidak pernah merasa kesepian (Anwar dan Solihin, 2000: 76). Untuk mendeskripsikan *uns* ini, simak petikan syair sufistik berikut: "Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta. Seperti halnya sepasang pemuda dan pemudi. Ada pula orang yang merasa bising dalam kesepian.. Alangkah mulianya engkau berteman dengan Allah, artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan Allah" Syair tersebut menggambarkan sekilas perasaan keintiman para sufi dengan Tuhan. Istilah 'intim' di sini, jelas bukan merujuk pada pengertian hubungan sesama makhluk. Intim hanya digunakan sebagai simbol bahasa dalam memahami kedalaman *hubb* (cinta) hamba kepada Allah swt. yang disimbolkan sebagai sang kekasih.

#### 5. *Rindu* (*shauq*)

Selama masih ada cinta, Syauq tetap di perlukan. Dalam lubuk jiwa seorang sufi, rasa rindu hidup denaga subur, yakni rindu untuk segeran bertemu dengan Tuhan. Bagi sufi yang rindu kepada Tuhan maut dapat mempertemukannya dengan Tuhan, sebab itu idup merintang pertemuan 'abid dengan ma'budn-Nya.

### G. Metode Berfikir Irfani

Berikut penjelasan masing-masing bagian dari metode irfani.

#### 1. *Riyadhah*

*Riyadhah* adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan perihal yang mengotori jiwanya (Solihin, 2003: 54).

#### 2. *Tafakur* (*Refleksi*)

Secara harfiah 'Tafakur' berarti memikirkan sesuatu secara mendalam, sistematis dan terperinci (Gulen, 2001: 34). Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Badri,1989), jika ilmu sudah sampai pada hati, keadaan hati akan berubah, jika hati sudah berubah, perilaku anggota badan juga akan berubah.. Al-Quran dalam beberapa ayatnya menggerakkan hati manusia dengan mengingat keagungan-Nya. Dalam surat Ali Imran [3] ayat 190-191.

#### 3. *Tazkiyat An-Nafs*

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams [91]: 7-10). Secara harfiah (etimologi) *Tazkiyat An-Nafs* terdiri atas dua kata, yaitu 'tazkiyat' dan 'an-nafs'. Kata 'tazkiat', berasal dari bahasa Arab, yakni isim mashdar dari kata 'zakka' yang berarti penyucian (Ma'aluf dalam Solihin, 2003: 130). Kata 'an-nafs' berarti jiwa dalam arti psikis. Dengan begitu dapat diketahui *Tazkiyat An-Nafs* bermakna penyucian jiwa . *Tazkiyat An-Nafs* (membersihkan jiwa) merupakan salah satu tugas yang diemban Rasulullah saw . Perihal tersebut dapat dilihat dalam QS Al-Jumu'ah [62]: 2. Muhammad Ath-Thakhisi berpendapat, *Tazkiyat An-Nafs* adalah mengeluarkan jiwa dari ikatan-ikatan hawa nafsu, riya, dan nifaq, sehingga jiwa menjadi bersih, penuh cahaya, dan petunjuk menuju keridhaan Allah (Ath-Thakhisi dalam Solihin, 2003: 131). Sedang menurut Al-Ghazali dalam Solihin, (2003: 133), *Tazkiyat An-Nafs* pada intinya diorientasikan pada arti takhliyat an-nafs (pengosongan jiwa dari sifat tercela) dan tahliyat an-nafs (penghiasan jiwa dengan sifat terpuji).

#### 4. *Dzikhrollah*

Istilah 'zikr' berasal dari bahasa Arab, yang berarti mengisyaratkan, mengagungkan, menyebut atau mengingat-ingat (Munawir dalam Solihin, 2004: 85). . Berikut penjelasannya:

1. *Dzakir* (orang yang ingat), yakni pelaku zikir. Segenap orang yang beriman dituntut oleh Allah untuk ingat sebanyak-banyaknya kepada-Nya (lihat QS. Al-Ahzab [33:41).

2. *Madzkur* (Tuhan yang diingat).

3. *Dzikh* (aktivitas zikir) itu sendiri. Meliputi berbagai bentuk.

### Daftar Pustaka

- Abdul Fattah Sayyid Ahmad, DR., *Tasawuf: antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifa, 2000.
- Abdul Qadir al-Jilani, Syekh, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Achmad Mubarak, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (IIIT) Indonesia, 2003.
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- C.Ramli Bihar Anwar, *Bertasawuf Tanpa Tarekat: Aura Tasawuf Positif*, Jakarta: Penerbit IIMAN bekerjasama dengan Penerbit HIKMAH, 2002
- Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Srigunting, 2001.
- <http://www.cybermq.com>
- <http://www.dakwatuna.com/>
- <http://www.dzikrullah.com/>
- Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih*, Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- Michael A. Sells, Prof., *Terbakar Cinta Tuhan: Kajian Eksklusif Spiritualitas Islam Awal*, Bandung: Mizan, 2004.
- Mukhtar Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Mukhtar Solihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Rivay Siregar, Prof. H. A., *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi: Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Syayid Abi Bakar Ibnu Muh. Syatha, *Missi Suci Para Sufi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- [www.bicarasufi.com](http://www.bicarasufi.com)
- Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Sumber:

<http://www.sisyat86inspiriete.blogspot.com/2008/04/kerangka-berpikir-irfani-dasar-dasar.html>